

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal perkembangan sosial-politik Indonesia diwarnai dengan berlangsungnya sistem pemerintahan parlementer yang mengadopsi demokrasi multi partai ala Belanda. Dari tahun 1950 sampai tahun 1955 terdapat empat kabinet yang memerintah sehingga rata-rata tiap tahun terdapat pergantian kabinet. Secara berurutan Kabinet Natsir (September 1950 - Maret 1951), Kabinet Sukiman (April 1951 - April 1952), Kabinet Wilopo (April 1952 - Juli 1953) dan Kabinet Ali Sastroamidjojo I (Juli 1953 - Agustus 1955) silih berganti dengan tujuan untuk mengentaskan segala macam permasalahan yang muncul baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seringnya bongkar pasang kabinet dalam suatu pemerintahan memperlihatkan bahwa pada kurun waktu 1950-1955 terdapat suatu instabilitas politik, dimana masing-masing kabinet tidak mampu melaksanakan programnya.

Seringnya pergantian kabinet dalam pemerintahan pun mengakibatkan semakin besarnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Masyarakat merasa jenuh dengan situasi pemerintahan yang hanya menimbulkan suatu konflik berkepanjangan yang melibatkan kelompok-kelompok elit dalam tatanan pemerintahan Indonesia seperti militer, partai politik dan anggota parlemen. Masyarakat Indonesia pun merasa muak dengan sistem pemerintahan yang hanya menghasilkan suatu kabinet yang terus-menerus berganti dan terus berlarut-larut

dalam berbagai konflik internal serta banyaknya skandal korupsi di kalangan pemerintah. Ketidakpuasan keadaan sosial-politik yang dirasakan masyarakat Indonesia itu pun sejalan dengan Bung Karno yang merasa kecewa dengan kondisi politik di Indonesia. Presiden Indonesia tersebut mulai menyatakan keinginannya untuk memulai suatu jalan alternatif bagi pemerintahan multipartai, dimana pemikiran tersebut muncul ketika Bung Karno pun menyadari bahwa sistem pemerintahan parlementer dianggap tidak efektif dan juga keputusasaannya terhadap banyaknya tindakan korupsi yang banyak dilakukan politikus Indonesia.

Maka dari itu, pada bulan Februari 1957 muncullah gagasan “Demokrasi Terpimpin” yang dicetuskan Bung Karno yang dianggap bisa menjadi solusi terhadap carut-marutnya demokrasi liberal. Konsep demokrasi terpimpin tersebut menyatakan bahwa akan dibentuknya lembaga negara baru yang ekstra konstitusional yaitu Dewan Nasional yang akan diketuai oleh Bung Karno sendiri dengan fungsi memberikan nasehat-nasehat kepada kabinet. Tindakan Bung Karno yang memunculkan ide demokrasi terpimpin itu, oleh beberapa pihak dianggap sebagai suatu jalan bagi Bung Karno untuk semakin memperkuat perannya dalam pemerintahan Indonesia. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa Bung Karno mulai melancarkan jalannya untuk menjadi seorang diktator. Selain itu, banyak politikus dari kalangan nasionalis, Islam maupun dari pihak militer yang menolak ide demokrasi terpimpin karena Bung Karno berupaya mengikutsertakan PKI dalam pemerintahan Indonesia.

Dalam pandangan Bung Karno, PKI sangat dibutuhkan untuk mewujudkan cita-citanya menerapkan demokrasi terpimpin dalam pemerintahan Indonesia karena Bung Karno tidak bisa mengesampingkan PKI yang telah menjadi suatu kekuatan politik dengan dukungan sekitar 6 juta warga Indonesia (Weiner, 2008: 183). Selain itu, Bung Karno membutuhkan PKI karena Bung Karno merasa terancam oleh kekuatan militer terutama AD (Angkatan Darat) yang mulai tidak sejalan dengan dirinya. Terlihat dari banyaknya para petinggi AD yang menyatakan ketidakpuasannya kepada pemerintahan pusat karena kurang memperhatikan kesejahteraan para petinggi militer AD di luar pulau Jawa.

Kedekatan antara Bung Karno dan PKI juga keputusannya untuk mengikutsertakan PKI dalam pemerintahan Indonesia ternyata berdampak buruk bagi Bung Karno sendiri. Penolakan muncul dari kalangan politikus Islam dan juga dari pihak militer Indonesia khususnya AD yang memang selalu berkonflik dengan PKI. Para petinggi AD tentunya tidak mampu menerima kenyataan bahwa PKI yang mereka hancurkan pada pemberontakan tahun 1948, kini muncul kembali sebagai salah satu unsur dalam pemerintahan Indonesia atas rujukan Bung Karno. Masyarakat Indonesia pun tidak habis pikir mengenai kedekatan Bung Karno terhadap PKI juga keputusannya untuk membangun koalisi dengan partai komunis tersebut. Konflik politik yang terjadi di pemerintahan pun mulai menjalar dalam lingkup masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang menolak berkembangnya kekuatan komunis dari berbagai macam latar belakang ideologi pun mulai bermunculan menyuarakan

ketidaksetujuannya. Kebanyakan dari mereka memang telah terpengaruhi oleh doktrin-doktrin dari sebagian orang yang memang anti komunis dan anti Sukarno.

Salah satu kelompok masyarakat yang anti komunis dan anti Sukarno adalah organisasi GAK (Gerakan Anti Komunis) yang didirikan oleh mantan Direktur Badan Intelijen Angkatan Darat yaitu Kolonel Zulkifli Lubis yang memang terkenal anti Nasution dan anti Sukarno. Organisasi ini tidak hanya menolak berkembangnya komunis di Indonesia, akan tetapi menginginkan berdirinya suatu negara Islam di Indonesia. Organisasi radikal ini pun tidak tanggung-tanggung dalam melancarkan aksinya, mereka menganggap bahwa Bung Karno sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berkembangnya komunisme di Indonesia. Maka dari itu, mereka pun tidak segan untuk “melenyapkan” Bung Karno seperti yang dilakukannya dalam Peristiwa Cikini.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi GAK dalam upaya mereka untuk melenyapkan Bung Karno pada Peristiwa Cikini inilah yang menarik penulis untuk membahas tema tersebut. Selain itu, pada peristiwa ini pun berkembang suatu isu yang menyatakan bahwa adanya keterlibatan badan intelijen Amerika yaitu CIA.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai Peristiwa Cikini yang terjadi pada tahun 1957. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai latar belakang, kronologis peristiwa, dampak, serta isu-isu kontroversial yang muncul seputar pelaku Peristiwa Cikini. Selain itu, literatur kajian terhadap judul ataupun tema skripsi yang sejenis dengan judul yang diangkat oleh peneliti di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI sampai

sekarang masih belum ada yang menulisnya, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sesuatu hal yang baru dan dapat memperkaya kajian sejarah kritis di Jurusan Pendidikan Sejarah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : *“Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Sukarno Di Jakarta”*.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan suatu masalah yang akan dikaji, yaitu: *“Bagaimanakah terjadinya Peristiwa Cikini tahun 1957?”*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan terbagi dalam empat pertanyaan, yaitu:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Cikini tahun 1957?
2. Bagaimanakah kronologis Peristiwa Cikini tahun 1957?
3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari Peristiwa Cikini terhadap pemerintahan Indonesia pada tahun 1957?
4. Bagaimanakah penjelasan mengenai isu kontroversi keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya Peristiwa Cikini.
2. Menjelaskan kronologis Peristiwa Cikini.
3. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari Peristiwa Cikini.
4. Menganalisis isu kontroversial yang menyatakan bahwa CIA terlibat dalam Peristiwa Cikini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Memperkaya penulisan sejarah politik Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno .
2. Memperkaya informasi mengenai Peristiwa Cikini baik itu secara kronologis peristiwa maupun hal-hal lain yang berhubungan seperti adanya isu-isu kontroversial seputar para pelaku peristiwa tersebut.
3. Menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan di bidang studi masalah sejarah, politik dan peristiwa-peristiwa yang masih menjadi suatu kontroversi hingga saat ini.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

I.5.1 Metode Penelitian

Pada penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (1986:32), metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Jadi metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian pada penulisan sejarah yang mengandung empat langkah penting, diantaranya :

- a. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Proses mencari sumber-sumber ini, peneliti mendatangi berbagai perpustakaan, yang diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain itu peneliti pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Gunung Agung, toko-toko buku di Bandung, pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui internet.

- b. *Kritik sumber*, adalah melakukan penelitian terhadap sumber-sumber Sejarah yang didasari oleh etos ilmiah, baik isi maupun bentuknya. Pada ilmu sejarah kritik menjadi dua bagian yaitu kritik isi (internal) dan kritik luar (eksternal). Kritik internal adalah cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta untuk dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik eksternal adalah cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Pada tahap ini, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini.
- c. *Interpretasi*, adalah proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya yang menyangkut seleksi sejarah yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu pendapat dihubungkan dengan pendapat lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang Peristiwa Cikini tahun 1957.
- d. *Historiografi*, adalah kegiatan intelektual yang memerlukan daya pikir peneliti yang diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk penelitian skripsi mengenai "Peristiwa Cikini 1957 : Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Sukarno di Jakarta". Pada bagian

ini peneliti mengerahkan seluruh daya pikiran, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis untuk menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh (Sjamsuddin, 2007: 156).

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam pengkajian penelitian yang berjudul “Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno di Jakarta”, peneliti menggunakan teknik studi literatur. Teknik studi literatur adalah teknik pencarian sumber yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji dari berbagai buku dan sumber relevan lainnya sehingga dapat membantu peneliti dalam memecahkan kajian masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian dan penulisan skripsi ini, berikut peneliti membagi sistematika penulisan dalam lima bagian, yang dijabarkan seperti di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penulisan, teknik penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini diuraikan mengenai buku-buku yang digunakan sebagai sumber literatur yang berkaitan dengan judul “Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno di Jakarta”. Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dibahas. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber tersebut, apakah sumber itu layak digunakan dalam penelitian atau tidak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas langkah-langkah penelitian dan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta cara analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi utama dari penelitian dalam bentuk deskripsi pembahasan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada sub bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang terjadinya Peristiwa Cikini. Pada sub bab yang kedua akan dipaparkan mengenai kronologis Peristiwa Cikini. Pada sub bab yang ketiga akan dipaparkan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh Peristiwa Cikini terhadap pemerintahan Indonesia. Sub bab yang keempat akan menjelaskan mengenai kontroversi keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan.